

Manajemen Konflik Sekolah Minggu Usia 0-15 Tahun Menurut Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Tetty Suriani^{1*}, Irene Hakh²

Universitas Kristen Indonesia

*E-mail: tettysurianisimamora@gmail.com

(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Sekolah Minggu merupakan bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan di gereja, di mana peserta didik dari berbagai rentang usia terlibat dalam kegiatan belajar. Pada beberapa gereja, kelas sekolah minggu tidak dibagi berdasarkan usia karena peserta didik yang jumlahnya sedikit dan jumlah SDM pendidik yang terbatas. Kondisi ini menimbulkan konflik di dalam kelas sekolah minggu, yaitu salah satunya disebabkan oleh perbedaan kemampuan kognitif pada para peserta didik yang beragam dari usia 0-15 tahun. Karena itu, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi para peserta didik dan pendidik, sangat dibutuhkan manajemen konflik sekolah minggu. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep manajemen konflik pada kelas sekolah minggu dengan peserta didik usia 0-15 tahun berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik sekolah minggu pada usia 0-15 tahun dilakukan dengan perencanaan (pengenalan dan diagnosis), pengorganisasian (penentuan solusi), pelaksanaan dan evaluasi, dengan berakar pada prinsip pengenalan akan Tuhan, prinsip tidak menghakimi, pembelajaran berdiferensiasi, teknik komunikasi efektif, pelatihan, peningkatan keterlibatan orang tua, dan kolaborasi.

Kata kunci: Manajemen konflik; Sekolah Minggu; Teori kognitif Jean Piaget.

Abstract

Sunday School is a form of non-formal education organized in churches, where learners of various age ranges are involved in learning activities. In some churches, Sunday School classes are not divided by age due to the small number of students and the limited number of teaching staff. This condition leads to conflicts within the Sunday School class, one of which is caused by differences in cognitive abilities among learners ranging from ages 0-15 years. Therefore, to create a conducive and comfortable learning environment for both learners and teachers, conflict management in Sunday School is essential. Based on this background, the aim of this research is to describe the concept of conflict management in Sunday School classes with learners aged 0-15 years. This study was conducted using a qualitative method with a literature review approach. The results of the study indicate that conflict management in Sunday School for ages 0-15 years is carried out through planning (identification and diagnosis), organizing (solution determination), implementation, and evaluation, based on principles such as knowing God, non-judgmental principles, differentiated learning, effective communication techniques, training, enhancing parental involvement, and collaboration.

Keywords: *Conflict management; Cognitive theory Jean Piaget; Sunday School.,*

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu adalah kegiatan pendidikan non-formal di gereja yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik melalui pengajaran Alkitab dan aktivitas pembelajaran. Sekolah Minggu dimulai pada abad ke-18 oleh Robert Raikes yang melihat kondisi peserta didik nakal dan liar karena mereka tidak bersekolah, melainkan bekerja dari hari Senin sampai hari Sabtu. Robert Raikes bertekad mengajar mereka sopan santun, membaca, dan menulis setiap hari Minggu.¹ Itulah sebabnya sekolah yang diadakannya tersebut disebut Sekolah Minggu (selanjutnya disingkat SM). Pada perkembangannya, SM kemudian menjadi tempat pembelajaran moral yang dibangun berdasarkan ajaran Kristen.

Dalam konteks masa kini, SM dikelompokkan ke dalam beberapa kelas sesuai dengan kelompok usia peserta didik. Pembagian usia pada setiap SM adalah bervariasi tergantung psikologi perkembangan anak dan kebutuhan. Sebagai contoh pembagian usia SM, Panuntun dan kawan-kawan mengelompokkannya menjadi beberapa kelas, yaitu kelas bayi (0-2 tahun), kelas balita (3-5 tahun), kelas peserta didik kecil (6-8 tahun), kelas peserta didik besar (9-11 tahun), dan kelas peserta didik remaja (12-15 tahun).² Sementara itu, Ratag mengelompokkan peserta didik SM menjadi: kelas kecil usia 0-5 tahun (batita dan balita), kelas menengah usia 6-8 tahun (madya), kelas besar usia 9-11 tahun, dan kelas remaja usia 12 tahun (tunas remaja).³ Penulis sendiri cenderung mengelompokkan anak-anak SM ke dalam tiga kelas, yaitu usia dini (0-5 tahun), usia dasar (6-11 tahun), dan remaja (12-16 tahun).

Salah satu aspek penting pengelompokan peserta didik berdasarkan usia adalah perkembangan kognitif. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, terdapat empat tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional,

¹ Yenni Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (November 2019): 142, accessed January 28, 2025, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/68/52>.

² Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 199, <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/113/pdf>.

³ Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (August 2017): 12-13, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2473665&val=23558&title=PENGEMBANGAN%20KURIKULUM%20SEKOLAH%20MINGGU>.

operasional konkret, dan operasional formal.⁴ Perkembangan kognitif peserta didik usia dini dan peserta didik usia dasar tentu tidak bisa disamakan dengan kemampuan kognitif peserta didik remaja dan orang dewasa.⁵ Peserta didik usia dini dan dasar memiliki keterbatasan fisik, pola pikir dan kemampuan motorik, sehingga lebih banyak membutuhkan bantuan orang dewasa dibandingkan dengan peserta didik remaja.⁶ Hal ini juga berlaku dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran di SM, sehingga pengelompokan berdasarkan usia sangat diperlukan.

Pada beberapa gereja, pengelompokan peserta didik SM berdasarkan usia tidak dapat dilakukan. Salah satu penyebabnya adalah masih sedikitnya jumlah peserta didik SM.⁷ Keadaan ini khususnya terjadi pada gereja yang baru merintis, seperti yang dialami Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) Deeper Batam, di mana penulis melayani sebagai pendidik SM. Penulis menghadapi kondisi di mana peserta didik SM dengan rentang usia yang beragam disatukan dalam satu kelas karena jumlah peserta didik yang sedikit. Jumlah peserta didik di GPDI Deeper Batam adalah sejumlah 15 (lima belas) orang dengan rentang usia 2,5 hingga 14 tahun.⁸ Keterbatasan sumber daya manusia adalah penyebab lain yang sulit dihindari. Keterbatasan sumber daya manusia yang dimaksud dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Wardhani dan Pujiono menyampaikan bahwa pada beberapa kota di Lampung, banyak pendidik SM yang merasa terpaksa untuk melayani sebagai pendidik SM, bahkan ada juga gereja yang tidak memiliki pendidik SM.⁹ Rendahnya motivasi pendidik SM untuk melayani di SM dapat menyebabkan

⁴ Khusnul Khotimah and Agustini Agustini, "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini," *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (May 5, 2023): 15, <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/altahdzib/article/view/196/127>.

⁵ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (August 24, 2018): 39, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/720/993>.

⁶ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 1 (June 30, 2018): 95, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/2269>.

⁷ Winshery Tan, "Wawancara Dengan Ibu Gembala Sidang," March 28, 2025.

⁸ Tan, "Wawancara Dengan Ibu Gembala Sidang."

⁹ Dessy Ari Wardhani and Andrias Pujiono, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (June 14, 2022): 11, <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/109/102>.

menurunnya kinerja pendidik SM.¹⁰ Kinerja tersebut berhubungan dengan bagaimana pendidik SM menggali dan mengupayakan seluruh pengetahuan, keterampilan, dan perilakunya dalam melayani sebagai pendidik SM.¹¹ Pendidik SM yang memiliki kinerja (kualitas) rendah, cenderung tidak mengelompokkan peserta didik berdasarkan usia, karena kurangnya pengetahuan ataupun keterampilan untuk melaksanakannya. Secara kuantitatif, jumlah pendidik SM yang sesuai dengan pengelompokan usia peserta didik sulit didapat, dan cenderung tidak menjadi prioritas, khususnya pada gereja yang baru merintis, mengingat jumlah jemaatnya yang masih sedikit.

Bertemunya berbagai tahap perkembangan kognitif dalam satu kelas SM tentu saja akan memicu konflik, karena berhubungan dengan perbedaan dalam tingkat pemahaman, gaya belajar, serta kemampuan sosial dan emosional. Namun demikian, konflik dapat diselesaikan dengan cara melakukan manajemen konflik. Wijayanti, Yani Tri. dkk berpendapat manajemen konflik adalah cara yang dilakukan oleh pemimpin dalam menstimulasi konflik, mengurangi konflik dan menyelesaikan konflik yang bertujuan meningkatkan performa pribadi dan efektivitas organisasi.¹² Dalam hal manajemen konflik, pendapat berbagai pihak difasilitasi dengan maksimal oleh pemimpin dengan tetap berpegang pada visi dan misi organisasi, agar meredam, bahkan menjadikan konflik sebagai batu loncatan dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Dengan menerapkan manajemen konflik yang tepat, konflik dapat diatasi dengan efektif, sehingga memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik untuk lebih fokus pada tugas-tugas inti mereka.¹³ Dalam hal berkegiatan di SM, maka pendidik mengarahkan perbedaan yang berpotensi konflik kepada hal yang bersifat konstruktif.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep manajemen konflik sekolah minggu pada peserta didik yang beragam perkembangan kognitif rentang usia 0-15 tahun sesuai

¹⁰ Fransiskus Ady and Djoko Wijono, "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (June 30, 2013): 111, <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/maksipreneur/article/view/278/254>.

¹¹ Andhika Imam Kartomo and Slameto Slameto, "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (December 28, 2016): 220, <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/649/435>.

¹² Yani Tri Wijayanti et al., "Manajemen Konflik Organisasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (April 1, 2015): 51, accessed November 27, 2024, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1100/1013>.

¹³ Wijayanti et al., "Manajemen Konflik Organisasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (April 1, 2015).

dengan teori Jean Piaget. Penulis mendasarkannya pada karakteristik setiap tahap perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Minggu (SM) sesuai kelompok usianya, mendeskripsikan sumber konflik yang muncul di antara peserta didik dengan rentang usia yang berbeda berdasarkan perbedaan kognitif tersebut, serta mengajukan strategi pengelolaan konflik yang efektif dan konstruktif. Dengan memahami tahap perkembangan kognitif peserta didik serta berbagai sumber konflik yang berpotensi muncul di SM akibat perbedaan usia dan kebutuhan belajar, pendidik dapat lebih proaktif dalam mengantisipasi konflik dan mengembangkan strategi manajemen konflik yang tepat guna.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas manajemen konflik dalam ranah pendidikan dan gereja, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non formal, namun penelitian yang secara spesifik menyoroti strategi pengelolaan konflik dalam kelas SM yang heterogen masih terbatas. Kebanyakan studi lebih berfokus pada konflik di lingkungan sekolah formal, interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini, atau pendekatan pedagogis dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana strategi pengelolaan konflik dapat diterapkan secara efektif dalam konteks SM, mengingat dinamika kelas yang unik dan adanya faktor spiritual yang turut memengaruhi proses pembelajaran serta interaksi antar peserta didik. Beberapa di antaranya adalah yang dilakukan oleh Muslim pada 2014 dan Suncaka pada 2023. Penelitian Muslim lebih fokus membahas konflik interpersonal, konflik yang juga menjadi salah satu pokok bahasan dalam penelitian ini, namun terdapat dua perbedaan besar antara penelitian Muslim dan Suncaka dengan penelitian ini, yaitu pertama fokus penelitian Muslim dan Suncaka lebih kepada manajemen konflik di sekolah (lembaga pendidikan formal), bukan di SM (lembaga pendidikan non formal); dan kedua, penelitian Muslim dan Suncaka tidak terfokus pada satu kelas dengan rentang usia peserta didik yang berbeda-beda, melainkan pada sekolah secara umum, yaitu kelas masing-masing peserta didik yang berisi peserta didik yang usianya cenderung homogen. Artikel ini berfokus pada kegiatan lembaga pendidikan non formal berbasis keagamaan Kristen,

yaitu SM; dan terfokus pada manajemen konflik interpersonal dalam satu kelas dengan rentang usia peserta didik yang berbeda-beda.

Dalam penelitiannya, Kamagi dan Telaumbanua menawarkan empat pondasi kekristenan dalam mengelola konflik yang terjadi di gereja, yaitu dengan melibatkan Tuhan dalam penyelesaian masalah, meniadakan penghakiman atau pelabelan terhadap pihak-pihak yang bertikai, memilih jalan damai dan penuh kasih, serta menempatkan visi Kristus sebagai jangkar kuat dalam penyelesaian konflik tersebut.¹⁴ Meski membahas mengenai manajemen konflik di Gereja, namun penelitian Kamagi dan Telaumbanua tidak sama sekali membahas mengenai konflik antar peserta didik di SM yang menjadi fokus dalam artikel ini. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian, dimana belum ada yang pernah meneliti mengenai manajemen konflik berdasarkan perkembangan kognitif peserta didik sekolah minggu yang berbeda usia (0-15 tahun). Perlu dipahami bahwa yang dimaksud 0 tahun adalah bukan sejak dalam kandungan, melainkan sejak dilahirkan dan sudah bisa dibawa ke gereja oleh orangtuanya untuk bersekolah minggu, sebelum peserta didik tersebut menginjak usia satu tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dan keunikan tersendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami berbagai teori dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian ini.¹⁵ Penulis mengamati fenomena yang dialaminya di GPDI Deeper Batam sebagai suatu masalah yang perlu diselesaikan, mencari kendala serupa yang dialami oleh pendidik SM pada berbagai literatur, kemudian mencari jawaban menggunakan analisis literatur. Penulis mencari sumber data dan menganalisis data dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan manajemen konflik

¹⁴ Kevin Samuel Kamagi dan Iman Setia Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (31 Januari 2022): 62, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/686>.

¹⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35.

peserta SM yang berbeda usia. Bahan pustaka yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk menjabarkan karakteristik setiap tahap perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Minggu (SM) berdasarkan usianya, mendeskripsikan sumber konflik yang muncul di antara peserta didik dengan rentang usia yang berbeda berdasarkan perbedaan kognitif tersebut, serta mengajukan strategi pengelolaan konflik yang efektif dan konstruktif untuk mengantisipasi konflik pada peserta didik SM yang berbeda usia dalam satu kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya konflik adalah hal yang wajar terjadi dalam sebuah organisasi, termasuk Sekolah Minggu (SM). Ketika sebuah konflik dikelola dengan baik oleh pemimpin, maka konflik yang bersifat destruktif akan dapat diarahkan menjadi konstruktif. Pemimpin akan dapat menentukan strategi manajemen konflik ketika dia mengetahui jenis konflik, penyebab dan dampak konflik.¹⁶ Dalam hal konflik peserta didik SM yang berbeda perkembangan kognitifnya, yang berada dalam satu kelas, penting untuk pertama-tama menganalisis perbedaan karakteristik kognitif peserta didik usia 0-15 tahun berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, mengidentifikasi potensi sumber konflik dalam kelas berdasarkan perkembangan kognitif tersebut, kemudian mengajukan strategi manajemen konflik yang tepat guna.

Analisis Perkembangan Kognitif Peserta Didik berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget menyampaikan teori perkembangan kognitif, dan membagi perkembangan kognitif seseorang ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11 tahun ke atas).¹⁷ Pencapaian pada tahap sensorimotor (0-2 tahun) adalah seorang bayi mulai dapat mengkonstruksi objek dalam ruang, mulai menyadari dan juga

¹⁶ Ahmad Muslim, "Manajemen Konflik Interpersonal Di Sekolah," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 17–27, accessed February 6, 2025, <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3055>.

¹⁷ Irma Yuliantina dan Theresa Agnes Boki, "Penataan Lingkungan Main Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di PAUD," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (1 December 2023): 121–122, <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/2929>.

mempelajari sebab-akibat dari tindakannya.¹⁸ Tahap ini berbeda dengan ketika bayi baru dilahirkan, di mana dia mengalami kekacauan perasaan yang berubah-ubah dan belum dapat membedakan tindakan maupun objek apapun.¹⁹ Semua pencapaian tahap ini dilakukan oleh seorang bayi dengan mengeksplorasi dunia melalui aktivitas fisik-inderawi. Dengan demikian, peserta didik pada tahap ini membutuhkan aktivitas yang melibatkan gerakan dan stimulasi sensorik seperti menyentuh mendengar dan melihat. Konflik mungkin muncul karena mereka belum memahami aturan sosial atau cara berinteraksi dengan anak lain.

Pada tahap praoperasional (2-7 tahun), seorang anak mulai menyadari bahwa apa yang dia pikirkan tidak dapat langsung terwujud, sehingga dia merepresentasikannya melalui kata-kata dan mulai dapat membedakan pemikirannya dengan perasaannya.²⁰ Seorang anak juga mulai dapat mengekspresikan idenya, rasa terima kasih, kepercayaan diri, keragu-raguan, berdiskusi dengan orang lain, dan akhirnya berdiskusi dengan diri sendiri. Seorang anak mencapai tahap perkembangan kognitif ini dengan mulai menghubungkan berbagai hal yang diindera, dirasakan dan dialaminya dari dunia luar terhadap dirinya sendiri secara tidak logis atau penuh imajinasi. Dengan demikian, peserta didik pada tahap ini mungkin kesulitan berbagi atau bekerja sama dengan teman sebaya karena fokus pembelajarannya adalah bagaimana menghubungkan dunia luar dengan dirinya sendiri, atau egosentrisme. Konflik sering terjadi karena perebutan mainan atau perhatian dari pendidik.

Pada tahap selanjutnya, operasional konkret (7-11 tahun), seorang anak dapat menghubungkan sebab-akibat secara logis berdasarkan pengalaman konkritnya, sehingga ia dapat mengelompokkan berbagai objek dengan menggabungkan beberapa karakteristik yang melekat pada objek tersebut.²¹ Pencapaian ini didapatkan melalui ingatan akan

¹⁸ Theodore Mischel, "Piaget: Cognitive Conflict and Motivation of Thought," in *Cognitive Development and Epistemology*, ed. Theodore Mischel, 1st ed., vol. 1 (London: Academic Press, 1971), 318.

¹⁹ Mischel, "Piaget: Cognitive Conflict and Motivation of Thought," in *Cognitive Development and Epistemology*.

²⁰ Mischel, "Piaget: Cognitive Conflict and Motivation of Thought," in *Cognitive Development and Epistemology*.

²¹ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (April 2020): 124, <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.

substansi dan ruang, misalnya air yang dituang dari gelas ramping ke gelas besar tidak berubah volumenya; dan pengklasifikasian serta pengurutan (membandingkan antar objek, kemudian menyusun objek sesuai dengan urutan). Peserta didik pada tahap ini dapat diajak berdiskusi sederhana dan memahami aturan kelas dengan lebih baik. Konflik mungkin muncul karena perbedaan pendapat atau persaingan dalam kelompok.

Pada tahap terakhir, operasional formal (11 tahun ke atas), seseorang sudah dapat berpikir dengan abstrak, logis, dan lebih idealis.²² Seorang anak pada tahap ini sudah dapat mengklasifikasi dan mengurutkan tanpa penyajian secara konkrit (dengan verbal misalnya), berspekulasi atas jawaban berbagai pertanyaan, dan membayangkan masa depan serta harapan baik yang dia inginkan dalam dirinya, maupun dalam diri orang lain. Pencapaian ini didapatkan melalui pemahaman bahwa hal-hal yang abstrak sebenarnya merupakan hal yang konkrit bagi orang lain (misalnya perdamaian bagi negara yang berperang adalah hal yang abstrak bagi seseorang yang dalam damai tinggal di Jakarta dengan kedua orangtuanya), serta pengalaman sukses dan gagal dalam mengeksekusi sebuah rencana. Peserta didik pada tahap ini membutuhkan tantangan intelektual dan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka. Konflik mungkin muncul karena perbedaan ideologi, ketidaksetujuan dengan pengajar, atau dinamika kelompok yang kompleks.

Bertemunya berbagai tahap perkembangan kognitif dalam satu kelas SM tentu saja akan memicu konflik. Misalnya anak usia 5 tahun mungkin kesulitan memahami konsep abstrak seperti “kasih Allah”, sementara remaja sudah mampu merenungkannya. Hal ini utamanya disebabkan pada perbedaan pandangan akan realitas. Pada tahap sensorimotor dan praoperasional, seorang anak akan bertindak berdasarkan perasaannya dalam menerima stimulus dari luar dunianya, dengan kata lain menganggap afektivitas (yang dia rasakan) adalah realitasnya, sementara pada tahap operasional konkrit dan formal, seseorang sudah mulai menggunakan pemikirannya (bukan hanya perasaannya) dalam bereaksi terhadap dunia di sekitarnya, sehingga realitas baginya adalah pemikirannya, bukan hanya perasaannya saja. Bagi Piaget, kedua realitas ini, afektif dan

²² Marinda, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar, 126.

kognitif, adalah nyata dan seharusnya dilihat sesuai dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu berdasarkan usianya, tidak untuk dipertentangkan satu sama lain.²³ Namun demikian, realitas perasaan (afektif) dan pemikiran (kognitif) yang dialami oleh setiap peserta didik akan berpengaruh pada motivasi dan bagaimana peserta didik akan bertindak dalam memahami materi pelajaran, berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan merespon instruksi pendidik. Seorang pendidik SM yang memiliki lebih dari satu tahap perkembangan kognitif dalam kelasnya diharapkan dapat mengelola keberadaan paling tidak kedua realitas ini dalam satu kelas sekolah minggu, sehingga kegiatan SM bersifat konstruktif, bukannya destruktif.

Identifikasi Sumber Konflik dalam Kelas

Berdasarkan perbedaan perkembangan kognitif di atas, dalam satu kelas SM dengan rentang usia 0-15 tahun, konflik dapat muncul dari berbagai sumber. Berikut adalah beberapa sumber konflik yang berpotensi muncul berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget:

Perbedaan Tingkat Pemahaman Kognitif

Anak-anak pada tahap perkembangan yang berbeda memiliki kemampuan kognitif yang berbeda pula. Misalnya, anak pada tahap praoperasional (2-7 tahun) cenderung berpikir secara egosentris, sementara remaja pada tahap operasional formal (11-15 tahun) sudah mampu berpikir abstrak dan kritis. Contohnya, saat pendidik menjelaskan cerita Alkitab tentang "kasih Tuhan," peserta didik usia 5 tahun mungkin hanya memahami kasih sebagai pelukan dari orang tua, sehingga membayangkan dipeluk oleh Tuhan yang tidak kelihatan adalah hal yang tidak dapat dibayangkan. Sementara peserta didik usia 14 tahun mungkin mempertanyakan jika Tuhan mengasihi manusia, mengapa Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi. Selain itu, peserta didik usia dini mungkin kesulitan memahami instruksi yang diberikan untuk remaja, seperti diskusi kelompok, sehingga merasa diabaikan atau tidak terlibat ketika pendidik memberikan instruksi tersebut.

²³ Mischel, "Piaget: Cognitive Conflict and Motivation of Thought," 319.

Egosentrisme pada Peserta Didik Usia Dini

Menurut Piaget, peserta didik pada tahap praoperasional (2-7 tahun) cenderung egosentris, artinya mereka sulit memahami perspektif orang lain. Segala hal dinilai dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat memicu konflik dalam interaksi sosial, baik dengan sesama peserta didik yang berada dalam tahap yang sama, maupun dengan peserta didik pada tahap yang berbeda dengan dirinya. Contohnya, seorang peserta didik tahap praoperasional dengan perkembangan kognitif egosentris mengambil mainan dari peserta didik tahap sensorimotorik tanpa meminta izin karena tidak memahami bahwa temannya juga ingin bermain. Peserta didik tahap sensorimotorik menangis ketika melihat bahwa mainannya tidak ada di tangannya, karena yang dia pahami, hanya dengan menangislah, keinginannya, yaitu mendapatkan kembali mainannya tersebut dapat tercapai. Keadaan perkembangan kognitif anak usia dini tersebut (sensorimotorik dan praoperasional), termasuk ketika mereka berteriak dan menangis untuk merebut perhatian pendidik akan mengakibatkan peserta didik pada tahap operasional konkret dan operasional formal merasa terganggu. Seluruh kekacauan keadaan ini memberikan sumbangsih besar bagi lahirnya konflik dalam kelas SM dengan berbagai tahap perkembangan kognitif tersebut.

Perbedaan Kebutuhan Belajar

Peserta didik pada tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan praoperasional (2-7 tahun) membutuhkan aktivitas fisik dan sensorik, sementara remaja pada tahap operasional formal (11-15 tahun) membutuhkan tantangan intelektual dan diskusi mendalam. Contohnya, ketika pendidik SM mengajak kelas untuk menyanyikan lagu SM dengan gerakan, peserta didik pada tahap sensorimotor, praoperasional dan tahap awal operasional konkret cenderung terlihat sangat antusias karena sesuai dengan kebutuhan akan aktivitas fisik dan sensorik. Sementara itu, peserta didik pada tahap operasional konkret akhir dan operasional formal cenderung merasa bosan dan tidak tertantang, karena mereka lebih bersemangat untuk menggunakan kemampuan memberikan alasan dan menyusun jawaban. Begitu pula sebaliknya, ketika aktivitas yang diberikan pendidik lebih banyak menekankan pada kepandaian berbahasa, berpikir dan merekayasa, seperti dalam diskusi atau debat, maka peserta didik pada tahap operasional konkret akhir dan

operasional formal mungkin lebih antusias, sementara peserta didik pada tahap sensorimotorik, praoperasional dan operasional konkrit awal cenderung akan merasa kewalahan dan bingung.

Dinamika Kelompok

Dalam kelas SM yang heterogen, dinamika kelompok dapat menjadi sumber konflik, terutama jika tidak ada pembagian peran yang jelas atau jika terjadi persaingan antar kelompok usia. Contohnya, peserta didik pada tahap operasional formal cenderung merasa lebih superior karena kemampuan kognitif mereka yang lebih tinggi, sehingga mengabaikan pendapat peserta didik pada tahap operasional konkrit dalam diskusi kelompok. Sementara itu, jawaban imajinatif peserta didik pada tahap praoperasional dan ketidakpahaman akan bahasa yang dialami peserta didik tahap sensorimotorik akan diremehkan oleh peserta didik pada tahap operasional konkrit. Di pihak lain, peserta didik usia dini (tahap sensorimotorik dan praoperasional) cenderung merasa tidak diikutsertakan dalam aktivitas kelompok karena tidak mampu mengikuti instruksi yang kompleks.

Perbedaan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi dan sosial juga berbeda-beda sesuai usia. Anak-anak usia dini (sensorimotorik dan praoperasional) mungkin belum mampu mengelola emosi mereka dengan baik, sementara peserta didik pada tahap operasional konkrit dan formal sudah mulai memahami emosi yang lebih kompleks seperti rasa malu atau kecemasan. Seorang peserta didik usia 3 tahun yang berada pada tahap praoperasional mungkin menangis karena tidak mendapatkan giliran pertama ketika diminta untuk bernyanyi di depan kelas, sementara peserta didik pada tahap operasional formal mungkin merasa malu jika diminta tampil di depan kelas. Peserta didik pada tahap operasional konkrit dan formal mungkin merasa frustrasi menghadapi kegaduhan dari peserta didik pada tahap sensorimotorik yang menangis dan peserta didik tahap praoperasional yang berceletoh tanpa henti, karena mengganggu konsentrasi mereka selama mereka melakukan aktivitas yang serius.

Perbedaan Minat dan Ketertarikan

Peserta didik pada tahap sensorimotorik dan praoperasional memiliki minat yang berbeda dengan peserta didik pada tahap operasional konkrit dan formal berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka. Hal ini dapat menyebabkan konflik jika aktivitas kelas tidak mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Contohnya, kegiatan bernyanyi dan bergerak serta mewarnai cenderung lebih diminati oleh peserta didik pada tahap sensorimotorik dan praoperasional. Sementara kegiatan menyelesaikan masalah melalui diskusi dan debat lebih menarik bagi peserta didik pada tahap operasional konkrit dan formal.

Strategi Manajemen Konflik Peserta Didik Sekolah Minggu

Dalam menyusun strategi manajemen konflik pada peserta didik SM dengan rentang usia yang berbeda dalam satu kelas, maka penting untuk merujuk pada prinsip manajemen konflik secara umum tanpa keluar dari dasar Firman Tuhan dalam Alkitab. Manajemen konflik adalah suatu pendekatan yang berfokus pada proses penyelesaian konflik, merencanakan, mengorganisasikan, dan memberi arahan kepada para pihak yang terlibat dalam konflik dengan berbagai cara.²⁴ Fokus pada proses penyelesaian konflik berarti pemimpin, dalam hal ini pendidik SM memikirkan berbagai langkah yang harus ditempuh untuk mengantisipasi konflik. Terdapat lima langkah untuk mengelola konflik, yaitu pengenalan, diagnosis konflik, menyepakati suatu solusi, pelaksanaan dan evaluasi terhadap proses yang terjadi.²⁵ Dengan kata lain, perencanaan (pengenalan dan diagnosis konflik), pengorganisasian (penyepakatan solusi), pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, strategi manajemen konflik yang diusulkan tentu mengusung prinsip dasar manajemen tersebut.

Kamagi menawarkan beberapa prinsip kekristenan dalam menyelesaikan konflik, yaitu mengandalkan Tuhan dalam menyelesaikan konflik, tidak saling menghakimi,

²⁴ Adi Kusuma Wardana, Muhammad Fajrur Rizki Aulia, and Yayat Suharyat, "Manajemen Konflik," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (February 18, 2024): 95–102.

²⁵ Adela Yanuar Ismi et al., "Manajemen Konflik Dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah Di SMA Plus Al-Hasan," *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerc* 1, no. 4 (December 2022): 59–65, <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital/article/view/376/358>.

berpisah dengan tujuan menyatakan visi Allah.²⁶ Dalam hal konflik peserta didik SM yang berbeda usia dalam satu kelas, prinsip berpisah dengan tujuan menyatakan visi Allah yang disampaikan Kamagi bukanlah suatu pilihan, karena permasalahannya adalah keberadaan seluruh peserta didik SM yang berbeda usia tersebut dalam satu kelas, tidak ada ruang untuk pengelompokan, atau keterpisahan. Dengan demikian, prinsip kekristenan yang tepat dalam menyelesaikan konflik peserta didik SM yang berbeda usia dalam satu kelas adalah dengan mengandalkan Tuhan dan tidak saling menghakimi. Hal ini dapat disampaikan pendidik dengan menerapkan peraturan kelas, ataupun pembiasaan-pembiasaan dalam kelas. Dengan memperhatikan kompleksitas dan bobot konflik yang berpotensi terjadi, maka penulis mengajukan beberapa strategi manajemen konflik yang holistik dan inklusif agar konflik peserta didik SM yang berbeda usia dalam satu kelas dapat menimbulkan dampak konstruktif, sesuai dengan prinsip manajemen dan manajemen konflik dalam Alkitab. Strategi manajemen konflik yang dimaksud dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu:

Pihak Pendidik

Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Pembelajaran diferensiasi adalah pengajaran yang memodifikasi proses belajar mengajar di mana semua peserta didik dengan berbagai kebutuhan, minat dan kemampuan, termasuk berbagai usia, dapat belajar di dalam satu kelas.²⁷ Pendidik dapat merencanakan dan mengorganisasikan pengajaran, menyesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik, dengan cara memodifikasi strategi pembelajaran, metode pengajaran, materi ajar, serta sistem asesmen guna menyesuaikan dengan kebutuhan kognitif, sosial, dan emosional setiap peserta didik. Melalui modifikasi ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta mengurangi kesenjangan akademik yang disebabkan oleh perbedaan usia

²⁶ Kamagi dan Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," 74.

²⁷ Ainur Rohmah dan Zulfitria Zulfitria, "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 4 (19 Agustus 2024): 214, <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/330/328>.

dan tingkat pemahaman. Dengan demikian, pendekatan diferensiasi memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing tanpa merasa terhambat oleh perbedaan yang ada. Selain itu, pembelajaran diferensiasi dapat mengarahkan konflik ke dalam bentuk interaksi yang lebih positif, mengurangi ketegangan akibat perbedaan individu, serta mendorong kerja sama dan saling pengertian antar peserta didik, sehingga konflik yang muncul dapat bersifat konstruktif dan mendukung perkembangan sosial serta akademik mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dikelola dengan melakukan pembagian kelompok yang strategis. Contohnya, untuk cerita Nuh dalam Kejadian 7-8, pendidik dapat mengelompokkan peserta didik dengan tahap sensorimotorik dan praoperasional dalam satu kelompok, karena keduanya tertarik dengan stimulus visual dan fisik. Pada kelompok ini, pendidik menyampaikan cerita dengan menggunakan boneka dan gambar berukuran besar, lagu dengan gerakan, bermain peran, dan kegiatan lainnya. Untuk tahap operasional konkrit dan formal yang digabungkan dalam satu kelompok, pendidik dapat menyiapkan gambar untuk diurutkan dan diceritakan kembali oleh peserta didik operasional konkrit, yang kemudian dinilai oleh peserta didik operasional formal; serta kegiatan menganalisis karakter Nuh yang taat ketika berada di bawah tekanan sosial oleh peserta didik operasional formal. Dengan demikian, peserta didik memiliki aktivitas berdasarkan perkembangan usianya, dan juga mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok usia.

Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab mengenai pengelolaan konflik, yang menekankan pentingnya kasih sebagai perekat perbedaan dalam komunitas (Kol. 3:14), kesatuan dalam keberagaman (1 Kor. 12:12-27), serta sikap rendah hati dan saling menghormati dalam interaksi sosial (Fil. 2:3-4). Pendidik dapat menyampaikan kepada peserta didiknya bahwa Allah memberikan perbedaan bukan agar yang satu merasa lebih hebat dari yang lainnya, melainkan supaya ada keseimbangan, saling bekerja sama dan menganggap yang lain sama pentingnya dalam kelas SM tersebut. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, baik dijelaskan pada awal pertemuan, dan juga dilakukan dalam melaksanakan kegiatan SM, konflik yang muncul dalam pembelajaran diferensiasi dapat dikelola secara efektif, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta

didik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, sehingga bukan saja terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, melainkan juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang penuh kolaborasi secara global dengan tetap berkarakter Kristus.

Teknik Komunikasi yang Efektif

Wisman menyampaikan bahwa dalam meningkatkan efektivitas komunikasi pendidikan, diperlukan pendidik yang dapat mengenali sasaran komunikasi (peserta didik), memilih media komunikasi bahan ajar yang efektif untuk peserta didik, menentukan teknik komunikasi berdasarkan tujuan pesan, dan memiliki daya tarik (menunjukkan sikap empatik) dan kredibilitas yang mumpuni bagi peserta didik.²⁸ Dalam hal mengenali peserta didiknya, bahasa yang lebih sederhana, visual dan konkrit menjadi pilihan pendidik SM ketika berkomunikasi dengan peserta didik dengan perkembangan kognitif tahap sensorimotorik dan praoperasional. Sebaliknya, bahasa yang lebih kompleks dan konseptual yang memicu daya kritis tentu yang lebih sering digunakan untuk berkomunikasi dengan peserta didik yang berada pada tahap operasional konkrit dan formal. Pentingnya menyesuaikan cara berkomunikasi dengan keberadaan komunikasi juga digunakan oleh Paulus ketika berkata “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.” (1 Kor. 9: 22b) Dengan mengetahui tahapan perkembangan kognitif peserta didiknya, maka pendidik SM dapat menentukan perencanaan yang lebih baik dalam menyajikan berbagai materi SM.

Media pembelajaran seperti video, gambar, dan alat peraga interaktif dapat membantu menarik perhatian peserta didik dari berbagai usia dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Implementasi media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan variatif berperan dalam mengurangi kecenderungan pasif pada peserta didik serta meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.²⁹ Selain itu,

²⁸ Yossita Wisman, “Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (18 Oktober 2017): 650, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2039/1328>.

²⁹ Ni Putu Mayra Dian Purnami, Ni Wayan Widia Sulianingsih, dan Ni Putu Eka Widyantari, “Pemanfaatan Powtoon Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Berbasis Teknologi,” in *Digital Learning Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Strategi Dan Inovasi Pembelajaran* (Denpasar: Program Studi

penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis antara peserta didik dengan lingkungan serta realitas yang mereka hadapi, sehingga mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Penggunaan media visual seperti gambar, boneka atau lagu rohani dengan gerakan lebih cocok untuk tahap perkembangan kognitif sensorik, praoperasional dan bahkan masih menarik untuk tahap operasional konkrit awal (7-9 tahun). Sementara untuk operasional konkrit akhir dan formal dapat menggunakan video pendek yang kemudian didiskusikan, atau proyek kreatif yang melibatkan pemikiran abstrak. Penggunaan media yang sesuai juga dilakukan Yesus ketika mengajar, seperti yang Matius tuliskan, “Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka” (13:34). Yesus menggunakan perumpamaan sebagai media karena cerita perumpamaan sangat dekat dengan keseharian pendengar-Nya, dan sesuai dengan kemampuan mereka memahami pesan-Nya.

Mengkaji tujuan pesan penting untuk dilakukan agar jelas dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan kognitif peserta didik. Bagi peserta didik pada tahap sensorik, tujuan pembelajarannya disesuaikan dengan yang mampu diindera oleh peserta didik. Misalnya dengan tujuan peserta didik menyayangi binatang sama seperti Tuhan menyayangi binatang, pendidik menggunakan boneka binatang dengan tekstur kulit binatang yang berbeda-beda dalam menyampaikan cerita Nuh. Peserta didik mengetahui bahwa Tuhan menyayangi berbagai jenis binatang dengan meminta Nuh membuat bahtera dan mereka pun juga mau menyayangi berbagai binatang tersebut dengan cara mengelus boneka binatang tersebut. Bagi peserta didik pada tahap operasional formal tujuan pembelajarannya lebih mendalam dan konseptual yaitu menyadari bahwa iman dan ketaatan Nuh berdampak pada keselamatan alam sekitarnya, dan peserta didik diajak untuk tetap mempertahankan iman dan ketaatan kepada Tuhan, meski situasi sulit, karena Tuhan memiliki rencana lebih besar yang melibatkan iman dan ketaatan mereka. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan berbagai tahap perkembangan kognitif peserta didik dengan tetap melandaskannya pada kasih, berarti turut mendukung tujuan

pendidikan Kristen yang tercantum dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, yaitu “tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.” (4:15)

Daya tarik dan kredibilitas memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan pendidikan, khususnya pendidikan Kristiani. Daya tarik berhubungan dengan bagaimana pendidik menempatkan diri dan berempati terhadap keberadaan peserta didik, kesehariannya dan termasuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan perkembangan kognitifnya. Kredibilitas berhubungan dengan teladan yang ditunjukkan pendidik kepada peserta didik dalam menghidupi dan menjalankan yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pendidik menarik peserta didik pada tahap sensorimotorik yang membutuhkan stimulus inderawi ketika menyajikan cerita Yunus dengan gambar yang cukup besar, sebakom air, menggunakan tempo yang lambat, nada yang berubah-ubah sesuai cerita dan kosakata yang diulang-ulang. Pendidik menarik peserta didik pada tahap operasional formal dengan meminta mereka menyelidiki lebih dalam apakah Yunus adalah orang yang tidak memiliki kesalahan, dan berdiskusi bagaimana Tuhan juga memaknai Yunus, orang yang melakukan kesalahan untuk melaksanakan kehendak-Nya. Pemberian kesempatan kedua, seperti yang dilakukan Tuhan kepada orang-orang Niniwe dan Yunus juga dilakukan pendidik ketika menemukan peserta didik (dari tahap perkembangan kognitif apapun) dalam kelasnya melakukan kesalahan. Inilah kredibilitas yang dilihat, dinilai, ditiru oleh peserta didik, dan berdampak khususnya pada peserta didik tahap operasional konkret dan formal. Dengan demikian, pendidik melaksanakan harapan yang Yesus sampaikan dalam khotbah di bukit, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” (Mat. 5:16)

Evaluasi

Pihak pendidik bertanggung jawab dalam memastikan bahwa strategi manajemen konflik di lingkungan sekolah minggu dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik, terutama dalam konteks perbedaan tahapan perkembangan kognitif. Evaluasi dalam konteks ini mencakup beberapa aspek:

Evaluasi Perencanaan. Apakah perencanaan strategi sudah mencakup seluruh aspek penting yang perlu dilakukan? Dalam hal ini, pendidik SM meninjau kembali bagaimana pendekatan yang digunakan sudah mempertimbangkan berbagai kemungkinan sumber konflik, metode komunikasi yang efektif, serta kebijakan yang diterapkan untuk mencegah dan menangani konflik.

Evaluasi Pelaksanaan. Apakah pelaksanaan strategi telah mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di luar perencanaan? Dalam implementasi strategi, sering kali terdapat kendala yang tidak terduga, seperti resistensi dari peserta didik, kurangnya koordinasi antarpendidik, atau keterbatasan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan harus mempertimbangkan seberapa fleksibel strategi yang diterapkan dalam menghadapi dinamika yang ada.

Evaluasi terhadap Proses Evaluasi. Apakah proses evaluasi yang dilakukan sudah menyeluruh dan mencakup semua aspek penting? Pendidik SM perlu memastikan evaluasi terhadap strategi yang telah dilaksanakan tidak hanya dilakukan secara formal melalui laporan tertulis, tetapi juga melalui diskusi dan pertukaran pengalaman dengan rekan pendidik SM. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi benar-benar menjadi alat untuk peningkatan kualitas manajemen konflik di sekolah.

Pihak Gereja

Pelatihan Pendidik Sekolah Minggu

Sebagai pendidik, tenaga pengajar SM dengan beragam rentang usia perlu secara berkelanjutan meningkatkan kompetensinya. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui program pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan profesional secara sistematis dan berkesinambungan. Program tersebut dapat mencakup aspek-aspek penting seperti teori perkembangan kognitif Jean Piaget, manajemen konflik, pengelolaan kelas, pengembangan metode pengajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta bagaimana mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi itu sendiri. Dengan keterampilan mengelola konflik yang dimiliki oleh pendidik, maka diharapkan konflik yang terjadi pada lingkungan pembelajaran, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dan pendidik, dapat berdampak konstruktif. Hal ini

sesuai dengan prinsip pengelolaan konflik dalam Alkitab, yaitu penyelesaian konflik secara bijaksana dan penuh kasih demi membangun hubungan yang harmonis dalam komunitas iman (Mat. 18:15-17).

Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam pengajaran sekolah minggu, mengkonfirmasi bahwa pendidikan yang diberikan dalam SM tidak terbatas pada lingkungan gereja semata, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan keluarga. Dengan adanya kolaborasi ini, nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara berkelanjutan dan nantinya dapat mencegah potensi konflik yang muncul. Pihak gereja dapat melakukan komunikasi langsung kepada orang tua peserta didik SM terkait strategi pengelolaan konflik yang efektif yang dilakukan pendidik SM, sehingga baik pendidik SM maupun orang tua dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Dengan keterampilan mengelola konflik yang dimiliki oleh orang tua, maka diharapkan konflik yang terjadi pada interaksi antara peserta didik, orang tua, dan pengajar dapat berdampak konstruktif. Konflik yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak dalam memahami nilai-nilai kasih, kesabaran, dan kerja sama. Hal ini sesuai dengan prinsip pengelolaan konflik dalam Alkitab, yaitu mencari perdamaian tanpa mengorbankan kebenaran (Rm. 12:18), mengutamakan kasih dan pengampunan (Kol. 3:13), serta membangun satu sama lain dalam iman (Ef. 4:29).

Penerapan kolaboratif

Pendidik SM dan pemimpin gereja dapat merancang proyek pelayanan dan acara keluarga yang melibatkan semua usia, seperti mengunjungi panti jompo atau membuat kerajinan untuk dijual dan hasilnya disumbangkan, dan juga karnaval Alkitab atau festival musik rohani. Dalam pelaksanaannya, peserta didik usia dini dapat dilibatkan untuk membuat kerajinan tangan atau kartu, mengikuti lomba menari dan menyanyi, dan peserta didik usia remaja dilibatkan untuk menjadi panitia atau pemandu acaranya, dengan menekankan pada perbedaan karunia rohani yang membawa pada kesatuan, bukan perpecahan (1 Kor. 12). Selain itu, kegiatan kolaborasi juga dapat dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dan refleksi bersama antara pendidik SM, pemimpin gereja, dan

juga orang tua untuk membahas perkembangan peserta didik dan mengevaluasi strategi yang telah diterapkan, khususnya dalam melayani kebutuhan perkembangan kognitif peserta didik.

Evaluasi Pihak gereja

Layaknya evaluasi dilakukan oleh pendidik, evaluasi sebagai bagian dari strategi manajemen konflik juga dilakukan oleh pihak gereja. Sebagai institusi yang turut berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik, pihak gereja juga memiliki tanggung jawab dalam menerapkan strategi manajemen konflik, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual dan etika. Evaluasi dalam aspek ini mencakup:

Evaluasi Perencanaan. Apakah gereja telah merancang strategi yang menyeluruh dalam menangani konflik di lingkungan pendidikan berbasis agama? Hal ini mencakup apakah program bimbingan spiritual, pembinaan moral, serta pendekatan pastoral sudah cukup untuk mengatasi potensi konflik yang muncul di antara peserta didik, guru, dan komunitas gereja itu sendiri.

Evaluasi Pelaksanaan. Apakah implementasi strategi gereja dapat menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi? Dalam praktiknya, pendekatan berbasis nilai spiritual harus tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu, pihak gereja perlu mengevaluasi apakah program-program yang telah diterapkan mampu membangun harmoni dan toleransi di dalam komunitas pendidikan.

Evaluasi terhadap Proses Evaluasi. Apakah evaluasi yang dilakukan oleh gereja telah cukup komprehensif? Gereja harus memastikan bahwa refleksi terhadap program-program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pencapaian target formal, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjangnya terhadap perilaku dan sikap peserta didik. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam evaluasi, seperti pendidik, orang tua, dan peserta didik sendiri, dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam menilai efektivitas strategi yang diterapkan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pelaksanaan dan evaluasi dari penerapan strategi manajemen konflik antar peserta didik SM yang berbeda usia dalam satu kelas, sehingga membuka peluang bagi berbagai kajian lanjutan yang lebih mendalam. Mengingat besarnya potensi kegiatan SM yang menyatukan peserta didik dari berbagai tahapan perkembangan kognitif dalam satu kelas, penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya berfokus pada pelaksanaan strategi manajemen konflik dan evaluasi pelaksanaannya tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengukur efektivitas strategi manajemen konflik, penelitian tindakan kelas atau pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi. Pendekatan kualitatif yang dilakukan langsung oleh guru SM diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran serta strategi yang paling efektif dalam konteks tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pengelolaan konflik peserta didik dengan tahap perkembangan kognitif yang berbeda dalam satu kelas Sekolah Minggu dapat dilakukan secara efektif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa pemahaman mendalam terhadap karakteristik perkembangan kognitif peserta didik berdasarkan teori Jean Piaget menjadi landasan utama dalam menentukan sumber konflik, dan selanjutnya dalam merencanakan strategi manajemen konflik.

Konflik yang muncul dalam kelas heterogen Sekolah Minggu umumnya disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman kognitif, egosentrisme pada peserta didik usia dini, perbedaan kebutuhan belajar, dinamika kelompok, serta faktor sosial-emosional. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran sentral dalam mengelola konflik dengan menerapkan strategi yang tepat, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan teknik komunikasi yang efektif. Strategi ini tidak hanya membantu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif.

Selain pendidik, pihak gereja juga memiliki peran strategis dalam mendukung efektivitas manajemen konflik di Sekolah Minggu. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penyelenggaraan pelatihan bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menangani konflik, mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, serta menciptakan program kegiatan kolaboratif yang memperkuat hubungan antar peserta didik.

Dengan adanya sinergi antara strategi yang diterapkan oleh pendidik dan dukungan dari pihak gereja, pengelolaan konflik dalam kelas Sekolah Minggu yang heterogen dapat berjalan secara efektif. Evaluasi berkelanjutan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas strategi yang digunakan juga perlu dilakukan guna memastikan bahwa metode yang diterapkan benar-benar mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

REFERENSI

- Ady, Fransiskus, and Djoko Wijono. "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (June 30, 2013): 101–112.
<https://ejournal.up45.ac.id/index.php/maksipreneur/article/view/278/254>.
- Bujuri, Dian Andesta. "Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 1 (June 30, 2018): 82–97. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/2269>.
- . "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9, no. 1 (August 24, 2018): 37–50.
<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/720/993>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Ismi, Adela Yanuar, Haris Nurdiansah, Ulfatul Hasanah, and Siti Lutfiah. "Manajemen Konflik Dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah Di SMA Plus Al-Hasan." *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerc* 1, no. 4 (December 2022): 59–65.
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital/article/view/376/358>.
- Kamagi, Kevin Samuel, and Iman Setia Telaumbanua. "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (January 31, 2022): 62–75.
<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/686>.

- Kartomo, Andhika Imam, and Slameto Slameto. "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (December 28, 2016): 219–229. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/649/435>.
- Khotimah, Khusnul, and Agustini Agustini. "Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini." *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (May 5, 2023): 11–20. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/altahdzib/article/view/196/127>.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (April 2020): 116–152. <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php/annisa/article/view/26>.
- Mischel, Theodore. "Piaget: Cognitive Conflict and Motivation of Thought." In *Cognitive Development and Epistemology*, edited by Theodore Mischel, 1:311–355. 1st ed. London: Academic Press, 1971.
- Muslim, Ahmad. "Manajemen Konflik Interpersonal Di Sekolah." *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 1 (2014): 17–27. Accessed February 6, 2025. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3055>.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 193–208. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/113/pdf>.
- Pattinama, Yenni Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (November 2019): 132–151. Accessed January 28, 2025. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/68/52>.
- Purnami, Ni Putu Mayra Dian, Ni Wayan Widia Sulianingsih, and Ni Putu Eka Widyantari. "Pemanfaatan Powtoon Sebagai Media Pembelajaran Kreatif Berbasis Teknologi." In *Digital Learning Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Strategi Dan Inovasi Pembelajaran*, 25–31. Denpasar: Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, 2022. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/1718/1263>.
- Ratag, Adolf Edwin. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (August 2017): 1–17. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2473665&val=23558&title=PENGEMBANGANAN%20KURIKULUM%20SEKOLAH%20MINGGU>.
- Rohmah, Ainur, and Zulfitria Zulfitria. "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 4 (August 19, 2024): 214–222. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/330/328>.

- Tan, Winsheryly. "Wawancara Dengan Ibu Gembala Sidang," March 28, 2025.
- Wardana, Adi Kusuma, Muhammad Fajrur Rizki Aulia, and Yayat Suharyat. "Manajemen Konflik." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (February 18, 2024): 95–102.
- Wardhani, Dessy Ari, and Andrias Pujiono. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 2, no. 1 (June 14, 2022): 10–21. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/109/102>.
- Wijayanti, Yani Tri, Asep Suryana, Mien Hidayat, and Funny Mustikasari. "Manajemen Konflik Organisasi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (April 1, 2015): 43–56. Accessed November 27, 2024. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1100/1013>.
- Wisman, Yossita. "Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Nomosleca* 3, no. 2 (October 18, 2017): 646–654. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n/article/view/2039/1328>.
- Yuliantina, Irma, and Theresa Agnes Boki. "Penataan Lingkungan Main Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di PAUD." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (December 1, 2023): 9758–9765. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2929>.